

**RELEVANSI *CROSS TEXTUAL HERMENEUTICS* SEBAGAI METODE
HERMENEUTIK ALKITAB UNTUK MEMBANGUN
TEOLOGI KONTEKSTUAL DI ASIA**

Ayub Toding¹, Tri Oktavia Hartati Silaban²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2}

gavratoding@gmail.com

Abstract

is known for its multidimensional diversity. This is what makes Asia unique and sets it apart from other continents. The Gospel (Bible) that came to Asia was wrapped in Western culture and theology because it was brought by Western missionaries. Wrapped in Western culture and theology, there is a potential for the Gospel to become irrelevant to the multidimensional diversity of Asia. This is due to the deeply rooted local cultural and religious traditions of Asia. Therefore, a more relevant interpretive approach is needed to bridge the message of the Gospel with the Asian context. This paper aims to examine the cross-textual hermeneutics approach as a method of dialoguing the message of the Gospel with the Asian context on an equal footing. Based on the study in this paper, it is acknowledged that the cross-textual hermeneutics approach is quite relevant as a method of reading the Bible to build contextual theology in Asia.

Keywords: *Hermeneutics, cross-textuality, contextual theology, diversity, Asia.*

Abstrak

Asia dikenal dengan keragaman konteks multidimensional. Itulah keunikan Asia yang membedakannya dengan benua yang lain. Injil (Alkitab) yang datang di Asia sudah dalam bungkus budaya dan teologi Barat karena dibawa oleh misionaris Barat. Dalam balutan budaya dan teologi Barat, ada potensi Injil tidak menjadi relevan dengan keragaman konteks multidimensional Asia. Hal itu disebabkan oleh budaya dan tradisi religius lokalitas Asia yang sudah mengakar kuat dalam diri orang Asia. Karena itu dibutuhkan pendekatan penafsiran yang lebih relevan menjembatani pesan Injil dengan konteks Asia. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan *cross textual hermeneutics* sebagai sebuah metode mendialogkan pesan Injil dengan konteks Asia pada posisi sejajar. Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, memang diakui bahwa pendekatan *cross textual hermeneutics* cukup relevan sebagai metode membaca Alkitab untuk membangun teologi kontekstual di Asia.

Kata Kunci: *Hermeneutik, lintas teks, teologi kontekstual, keragaman, Asia.*

PENDAHULUAN

Alkitab adalah salah satu sumber berteologi dalam kekristenan. Ia merupakan teks-teks suci yang selalu memiliki relevansi untuk menjawab kebutuhan konteks kekinian. Joas Adiprasetya dalam bukunya, “Berteologi dalam Iman, Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif”, mengatakan bahwa *sola scriptura* yang digagas para reformator bukanlah berarti Alkitab berdiri sendiri. Hanya Alkitab dapat dipahami bahwa Alkitab sungguh merupakan sumber normatif yang utama, namun tidak mencampakkan sumber-sumber lain. Para teologi Katolik menggagasnya dengan sebutan *prima scriptura*. Jadi, posisi Alkitab sebagai salah satu sumber lebih ditegaskan

dalam kalimat yang berbunyi *norma normans non normata*, artinya, terdapat sumber-sumber lain yang juga normatif, namun Alkitablah yang lebih normatif dibandingkan norma-norma lain.¹

Sebagai sumber prima dalam berteologi dan lebih normatif, pada tataran praktis seringkali ditemukan kendala yang cukup berarti memperjumpakan teks-teks suci dengan realitas dalam sebuah komunitas dimana Alkitab hadir. Karena itu, dibutuhkan sebuah metode-metode yang kreatif, inovatif dan kontekstual agar terjadi perjumpaan yang relevan antara teks suci dengan konteks lokalitas. Dibutuhkan metode menafsirkan teks Alkitab yang mengandaikan terjadinya dialektika berkesinambungan dengan konteks lokal. Salah satu metode penafsiran yang mendapat banyak perhatian dari para teolog, khususnya di Asia, ialah *cross textual hermeneutics* (hermeneutika lintas teks). Metode ini membuka ruang bagi interaksi dialogis dan dinamis antara teks suci dan konteks lokal.

Alkitab berasal dari Asia, namun sejarah mencatat bahwa penelitian dan pengaruh Alkitab justru berkembang di Eropa dan Amerika. Patut diakui bahwa pengaruh Alkitab cukup minim di Asia dibanding yang terjadi di Eropa. Itu dapat dibuktikan dengan sulitnya menemukan kutipan, tokoh dan cerita Alkitab dalam penuturan sastra Asia, walaupun ada, lebih bersifat kritik terhadap dominasi kolonialisme Barat di Asia.² Tentu banyak faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab minimnya eksistensi pengaruh Alkitab justru di daerah asalnya sendiri. Namun salah satu aspek yang perlu dikritisi ialah proses perjumpaan Injil (Alkitab) dengan konteks lokalitas Asia yang dikenal dengan keragaman multidimensional. Dengan demikian, pada akhirnya akan berbicara tentang metodologi proses komunikasi Injil (*Kyrigma*) dengan konteks lokal. Itu berarti berbicara tentang metode hermeneutika. Memang tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap konteks adalah unik. Namun, untuk keunikan konteks lokalitas asia yang beragam, maka metode yang dianggap relevan ialah *cross Textual Hermeneutics*. Tulisan ini mencoba mengkaji sejauh mana relevansi metode hermeneutik lintas teks di Asia menjadi jalan membangun teologi kontekstual.

¹ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (BPK Gunung Mulia, 2023), 38.

² Martin Harun, "RS Sugirtharajah, *The Bible in Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age*, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2013, 303 Hlm.," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (2016): 91–95.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian kepustakaan terhadap sumber-sumber yang sudah tersedia dalam berbagai bentuk (cetak dan elektronik), cukup memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang topik yang sedang dikaji. Kajian dilaksanakan untuk membahas mulai dari sejarah hermeneutik Alkitab, perkembangan sejarah hermeneutik di Asia, sampai kepada relevansi metode hermeneutika lintas tekstual sebagai upaya membangun teologi kontekstual khususnya di Asia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hermeneutika

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Istilah ini dihubungkan dengan nama *Hermes*, yaitu seorang tokoh dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai perantara menyampaikan pesan ilahi dari Dewa Zeus kepada Manusia.³ Hermes menyampaikan pesan-pesan tersebut didahului oleh proses memahami dan menafsirkan pesan. Setelah pesan-pesan itu sudah dipahami, barulah Hermes menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkan pesan-pesan dimaksud kepada manusia. Dari tugas dan kegiatan yang dilakukan Hermes inilah sehingga Hermeneutik juga dikenal dengan sebutan seni memahami.⁴

Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, sangat jelas bahwa hermeneutik merupakan sebuah kegiatan menerjemahkan atau menafsir. Dalam menerjemahkan teks bahasa asing ke dalam bahasa sendiri, sang penerjemah harus memahami terlebih dahulu kemudian mengartikulasikan pemahaman tersebut dalam rangkaian kata-kata. Dengan demikian sebuah penerjemahan sekaligus sudah merupakan sebuah penafsiran. Sehingga hermeneuti bisa dipahami sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan menyingkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks.⁵

Berdasarkan catatan sejarah, hermeneutik Alkitab sudah dimulai sejak gereja mula-mula atau zaman bapa-bapa gereja. David Dockery mencatat bahwa ada empat pendekatan utama Yahudi terhadap penafsiran Alkitab yaitu literal, midrash, pesher, dan tipologi. Gereja mula-mula mengadopsi beberapa pendekatan tersebut dan pada

³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Kencana, 2016), 2.

⁴ F Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, 2015).8,9.

⁵ Hardiman.12.

masa itu. Namun dapat dicatat bahwa semua bapa-bapa gereja cenderung menyetujui penafsiran Alkitab secara literal. Penafsiran bertujuan tuntuk menerjemahkan kata-kata Allah ke dalam kehidupan manusia.⁶

Pada abad pertengahan, penafsiran Alkitab dilakukan dengan maksud memelihara iman, harapan dan cinta. Pada masa ini, penafsiran literal diakui dapat mencapai tujuannya. Namun apabila literal tidak mencapai tujuannya, maka alegoris dilakukan untuk meningkatkan iman, tropologis untuk memelihara cinta, dan anagogis untuk meningkatkan harapan.⁷

Pada era reformasi, hermeneutika menemukan peningkatan secara bertahap makna literal atas makna alegoris. Bapa-bapa reformasi seperti Martin Luther (1483-1546), Erasmus (1466-1536), dan John Calvin (1509-1564) dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan pemahaman hermeneutika. Namun, khusus John Calvin, ia dikenal sebagai penafsir terbesar reformasi. Ia mendorong pengembangan dan penggunaan metode eksegetis gramatikal-historikal.⁸

Dari perspektif historikal, hermeneutika memang awalnya bersifat kegiatan religius, yaitu upaya interpretasi teks-teks kitab suci. Namun, pada perkembangan selanjutnya, penggunaan hermeneutika merambah ke bidang-bidang lain sebagai metode ilmu-ilmu sosial kemanusiaan bahkan menjadi sebuah langkah dobrakan dalam filsafat kontemporer.⁹ Perkembangan itulah yang disebut sebagai hermeneutik modern.

Salah satu buku yang membahas sejarah perkembangan filsafat hermeneutika modern ialah buku yang ditulis F Budi Hardiman dengan judul, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher sampai Derrida* (2015). Hardiman memaparkan pemikiran dari 8 tokoh filsafat hermeneutik modern. Sebuah kajian yang dapat menjadi referensi historikal melihat dan memahami sejarah hermeneutika secara kronologis dari perspektif ilmu filsafat. Delapan filsuf yang disebutkan Hardiman masing-masing memiliki karakteristik hermeneutik berdasarkan zamannya masing-masing. Mereka itu ialah Freidrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), mengatakan hermeneutik sebagai seni dan dikenal dengan sebutan hermeneutik

⁶ Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

⁷ Verdianto.

⁸ Verdianto.

⁹ Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.3,4.

romantik.¹⁰ Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911), menyebutkan hermeneutik sebagai metode ilmiah.¹¹ Martin Heidegger (1889-1976) menyebutkan hermeneutik sebagai cara berada.¹² Rudolf Karl Bultman (1884-1976) memahami hermeneutik sebagai sebuah langkah menyingkap.¹³ Hans-Georg Gadamer (1900-2002) menyebutkan hermeneutik sebagai kesepahaman.¹⁴ Jurgen Habermas (1929-...) menyebutkan hermeneutik sebagai yang membebaskan.¹⁵ Paul Ricoeur (1913-2005) menyebutkan hermeneutik sebagai tindakan merenungkan.¹⁶ Jacques Derrida menyebutkan hermeneutik sebagai menanggukkan.¹⁷

Asia dalam Semangat Hermeneutika Alkitab: Ragam Konteks dan Dominasi Teologi Barat

Asia dikenal sebagai benua yang terbesar di dunia, luasnya mencapai 44,391 juta km persegi.¹⁸ Sebagai benua terbesar, Asia juga merupakan benua dengan penduduk terbesar di dunia. Menurut catatan, benua Asia ditempati 60% penduduk dunia.¹⁹ Bahkan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa negara dengan kategori penduduk terbanyak di dunia, ada di benua Asia. Negara Cina, India dan Indonesia adalah negara-negara yang memiliki penduduk dengan kategori terbanyak di dunia.

Asia memang memiliki konteks yang unik. Dalam bukunya, *Teologi-teologi Kontemporer* (2024), Jan S. Aritonang, mengutip pernyataan Okakura Kakuzo mengenai keunikan Asia. Kakuzo mengatakan bahwa memang Asia adalah satu dan dipisahkan oleh pegunungan Himalaya. Namun terdapat dua peradaban yang sangat menonjol, yaitu Tiongkok dengan komunisme konfusianismenya, dan India dengan individualisme Vedanya. Walaupun begitu, ternyata tidak ada yang dapat menghalangi luasnya kecintaan terhadap nilai-nilai akhir dan universal sebagai warisan pemikiran bersama setiap ras di Asia.²⁰

¹⁰ Hardiman.27-62.

¹¹ Hardiman.63-93.

¹² Hardiman.97-127.

¹³ Hardiman.131-150.

¹⁴ Hardiman.155-202.

¹⁵ Hardiman.203-234.

¹⁶ Hardiman.235-271.

¹⁷ Hardiman.273-307.

¹⁸ Pdt Dr Jonar T H Situmorang and M Th, *Obor Injil Di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia* (Penerbit Andi, 2023).

¹⁹ Anton Wessels, "Memandang Yesus Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya. Terj," *Evie J. Item*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990.

²⁰ Jan S Aritonang, "Teologi-Teologi Kontemporer," Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, 245-48.

Salah satu keunikan konteks Asia adalah kekayaan keberagaman multidimensional. Aritonang mencatat minimal ada 4 konteks yang unik di Asia yaitu perang dan penderitaan; kemiskinan yang parah; keragaman tradisi religius; dan ketidakadilan ganda bagi kaum perempuan. Pada abad ke-20, pada saat Injil mulai diberitakan di Asia, konteks Asia diwarnai dengan peperangan yang parah. Begitu banyak orang Asia yang direkrut menjadi tentara, sekalipun pada saat itu Asia bukan pelaku perang. Selain itu, berakhirnya dominasi Cina di Asia dilanjutkan oleh ambisi politik Jepang yang justru memicu peperangan dengan dunia Barat yang semakin brutal. Peristiwa yang paling dikenal ialah ketika Jepang diserang dengan menggunakan senjata atom yang pertama oleh sekutu Barat sehingga menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki. Situasi peperangan ini sungguh menyebabkan penderitaan yang parah bagi masyarakat Asia.²¹

Ciri khas Asia selanjutnya ialah tingginya angka kemiskinan. Aritonang mengutip riset yang dilakukan Thomposon bahwa di negara Bangladesh dan Filipina, kemiskinan bahkan mencapai angka 80%. Sebuah angka yang sangat mengerikan. Hampir seluruh penduduknya berada di bawah garis kemiskinan. Bahkan Wessels mencatat bahwa kemiskinan di Asia merupakan paling tinggi di dunia. Dari seluruh penduduk dunia, 75% kemiskinan ada di Asia.²² Dalam konteks penderitaan yang cukup parah ini, Injil diberitakan untuk membangun teologi yang relevan. Rasiah S Sugirtharajah dalam bukunya, *Wajah Yesus di Asia*, merujuk pendapat C.S. Song, teolog Taiwan mengatakan bahwa konteks penderitaan yang parah di Asia dapat menjadi pintu masuk untuk menemukan wajah Kristus di Asia. Song memahami bahwa penderitaan Kristus itu berbaur dengan penderitaan masyarakat Asia. Dengan demikian, bagi masyarakat Asia, penderitaan Kristus menjadi harapan baru untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas.²³

Konteks Asia berikutnya ialah keragaman tradisi religius. sejak awal, memang Asia dikenal dengan keragaman budaya dan sistem kepercayaan. Walaupun kekristenan berasal dari Asia, namun agama Kristen justru minoritas. Terdapat agama dan sistem kepercayaan yang cukup kuat di Asia seperti Hindu, Budha, dan Taoisme. Sejak awal sebenarnya kekristenan sudah sampai di Cina dan India yaitu

²¹ Aritonang.

²² Wessels, "Memandang Yesus Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya. Terj."

²³ Rasiah S Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia* (BPK Gunung Mulia, 1994).202.

gereja Nestorian.²⁴ Namun, sampai abad ke-20, misionaris dari Baratlah yang datang membawa kekristenan di Asia. Melalui pemberitaan para misionaris itulah, agama Kristen berkembang di Asia, bahkan menjadi mayoritas di beberapa negara seperti Filipina dan Korea Selatan.²⁵ Perjumpaan itu segera menemui konteks keragaman agama dan sistem kepercayaan yang sudah mengakar kuat di Asia. Tentu keragaman agama dan tradisi religius di Asia, juga menyebabkan terjadinya keragaman budaya dan adat istiadat lokalitas setiap daerah.

Aritonang mencatat konteks unik yang keempat di Asia yaitu ketidakadilan ganda bagi kaum perempuan. Aritonang mengikuti pernyataan Sun Ai Park (2016) yang mengatakan bahwa perempuan Asia telah dibuat tidak berdaya dan tanpa identitas sendiri dalam masyarakat yang didominasi laki-laki.²⁶ Sistem dan struktur sosial yang patriarkalis di Asia memaksa perempuan berada dalam kondisi tak berdaya dan tanpa identitas. Selain itu, perempuan Asia juga mengalami ketidakadilan karena imperialisme dan kolonialisme dunia Barat yang cukup lama berkuasa di Asia. Itulah sebabnya, Aritonang menyebutkan bahwa perempuan Asia merupakan kaum yang mengalami penindasan ganda, korban kolonialisme dan patriarkalisme.

Dalam ragam konteks seperti itulah, Alkitab (*Injil/kerygma*) datang di beritakan di Asia. Pada awalnya, belum ada upaya pembacaan teks kitab suci berdasarkan konteks lokalitas Asia. Injil diberitakan sepenuhnya dalam warna teologi Barat. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, teologi Asia terformat sesuai dengan teologi Barat. Terdapat jejak-jejak yang sangat jelas mengenai pola, isi, terjemahan teks dan teologi Barat di Asia. Selain karena pengaruh langsung dari penginjilan misionaris Barat, juga karena beberapa teologi Asia pada awalnya melakukan studi langsung pada pemikiran teolog dan filsuf Barat.²⁷

Dalam perkembangan sejarah kekristenan Asia, Aritonang mencatat bahwa mulai ada beberapa teolog Asia yang berupaya menolak warisan Barat dan mulai membangun teologi yang berbasis konteks lokalitas Asia. Mereka yang fokus menolak dominasi Teologi Barat yaitu Keshub Chunder Sen († 1884), Kanzo Uchimura (1861-1930), dan Hsu Po Ch'en († 1940's). Sementara itu, teolog yang menolak doktrin Barat antaralain: Pendipeddi Chenchiah (1886-1959), dan Ebina Danjo (1856-1979). Teolog

²⁴ Wessels, "Memandang Yesus Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya. Terj."

²⁵ Aritonang, "Teologi-Teologi Kontemporer."

²⁶ Aritonang.

²⁷ Aritonang.

yang menolak teologi sosial-politik Barat yaitu Gregorio Aglipay († 1949), Kuruvilla George (1900-1960) Wu Yao Tsung (1895-1980), dan I.J. Kasimo (1900-1986).²⁸

Akhirnya, pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, timbullah gerakan para teolog Asia yang memberi perhatian pada studi serius budaya dan tradisi religius Asia. Beberapa di antara mereka yaitu Upadaya Brahmabandhav (1861-1907) dan Aiadurai Jesudasen Apassamy (1891-1975) dari India, Francis S.M. Wei (1888-1975) dan Wang Shih-hsin (1881-?), Takahashi Goro (1881-?) dari Jepang, dan Lakdasa de Mel (1902-1976) dari Sri Lanka.²⁹

Salah satu teolog Asia yang menyadari tentang keragaman konteks multidimensional sebagai basis berteologi di Asia ialah Dr. Archie C.C. Lee, seorang Profesor bidang agama di Chung Chi College, Universitas Cina Hong Kong. Lee mengambil contoh sosio-budaya-agama Cina yang didominasi tiga sistem kepercayaan besar yaitu Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Sistem kepercayaan tersebut sudah mengakar kuat sebelum agama Kristen masuk di Cina, dan membawa pengaruh yang besar dalam ajaran moral, kesusastraan, bahasa, adat-istiadat, perayaan-perayaan, dongeng, mitos, pandangan hidup, dan cara pandang orang Cina. Sebuah keadaan yang menjadikan orang Kristen di Cina secara khusus dan Asia secara umum, menyandang identitas campuran, yaitu sebagai manusia dengan konteks kultur lokal yang mengakar kuat, tetapi pada saat bersamaan, ia juga adalah seorang Kristen. Karena itu, bagi Lee, dibutuhkan pendekatan hermeneutika temu-lintas teks (*cross-textual hermeneutics*) yang mendialogkan secara berkesinambungan antara Injil dan kekayaan budaya lokalitas.³⁰

Definisi dan Sejarah Penggunaan Cross Textual Hermeneutics dalam Study Alkitab di Asia

Sudah secara umum dipahami bahwa Alkitab sebagai berita Injil tidak lahir dalam ruang hampa. Alkitab memiliki konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi pada zamannya. Karena itu, cara menafsirkan suatu teks dengan baik dan benar ialah dengan memperhatikan latar belakang penulis, penerima, tujuan penulisan, bentuk bahasa yang digunakan, sumber-sumber penulisan, dan faktor-

²⁸ Aritonang.

²⁹ Aritonang.

³⁰ Dr. Archie C.C. Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication For Biblical Studies," in *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*, ed. Asnath N. Natar, Dr. Cahyana E. Purnama, and Karmito (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).4,5.

faktor yang lain. Kesadaran inilah yang melahirkan berbagai metode pendekatan dalam studi Alkitab. Salah satu metode yang lazim digunakan ialah pendekatan historis-kritis untuk mengkaji latar belakang dari sebuah teks. Namun, kesadaran hermeneutika modern menunjukkan bahwa cara pandang seorang penafsir terhadap masa lalu seringkali sangat dipengaruhi oleh prasangka subjektif dan situasi sosial politik sebagai konteks kekinian. Konteks sang penafsir sering dipaksakan masuk ke dalam proses penafsiran.³¹

Berdasarkan keragaman dan uniknya kekayaan konteks di Asia, timbul kesadaran dari para ahli Alkitab di Asia bahwa metode pendekatan studi Alkitab di Asia, sama sekali tidak bisa mengabaikan begitu saja kekayaan dan keragaman konteks Asia. Apabila konteks tersebut diabaikan, maka orang miskin dan tertindas di Asia, korban ketidakadilan politik, serta perempuan Asia yang menghadapi penindasan chauvinis dan patriarkal, tidak akan merasakan berita sukacita dari Injil. Bahkan, mereka justru akan memiliki perspektif yang sama sekali berbeda terhadap berita Alkitab. Dengan demikian, iman Kristen akan disebut tidak relevan bagi orang Asia serta tidak memiliki kontribusi untuk memperkaya religiositas orang Asia.³²

Seluruh konteks sosial dan tradisi religius Asia sesungguhnya dapat menjadi “teks” yang melimpah bagi orang Kristen Asia. Sebuah keragaman teks yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Ia merupakan realitas yang harus dibaca dan ditafsirkan bersamaan dengan proses pembacaan dan penafsiran teks Alkitab di Asia. Inilah yang disebut penafsiran atau hermeneutika lintas teks (*cross textual hermeneutics*). Metode ini menempatkan dua teks dengan konteks yang berbeda secara berdampingan. Keduanya diintegrasikan dalam dialog yang terus-menerus.³³ Bagi Lee metode *cross textual hermeneutics* merupakan pendekatan yang paling relevan untuk konteks Asia. Dua metode pendekatan sebelumnya, yaitu *text alone* dan *text-context* adalah pendekatan yang tidak relevan untuk pluralitas konteks Asia.³⁴

Karakteristik, Kekuatan dan Kelemahan Cross Textual Hermeneutics

Cross textual hermeneutics sesungguhnya bukanlah metode yang baru sama sekali. Namun, dalam rangka membangun teologi kontekstual, metode ini menjadi salah satu pilihan yang cukup menolong. Khusus di Asia, metode ini lebih banyak

³¹ Lee.4.

³² Lee.5.

³³ Lee.7.

³⁴ Aritonang, “Teologi-Teologi Kontemporer.”

dikenal pada masa postkolonial, terutama sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi teologi Barat. Metode ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode-metode yang lain. Metode ini menekankan pengakuan bahwa sebuah teks tidak mungkin bisa berdiri sendiri melainkan selalu dalam keterikatan dan pengaruh lintas teks. Menurut Lee, *cross textual hermeneutics* dapat dipakai untuk membaca secara bersama-sama dua teks dari Kitab Suci dan tradisi religius yang berbeda sehingga kedua teks yang berbeda itu dapat saling memperkaya dan mencerahkan.³⁵

Dalam pendekatan *cross textual hermeneutics*, dapat ditemukan kekuatan-kekuatan yang membuatnya menjadi salah satu pilihan dalam konstruksi bangunan teologi kontekstual. Melalui pendekatan ini dasar bangunan teologi kontekstual akan jauh lebih kokoh. Hal ini disebabkan karena terjadinya interaksi dialog dua arah terus menerus secara timbal balik.³⁶ Khusus untuk konteks Asia, Aritonang menegaskan pendapat Lee, bahwa pendekatan *cross textual* dapat membuka jalan bagi orang Kristen Asia untuk memperoleh kembali Alkitab sebagai buku orang Asia sehingga jarak antara Alkitab dan konteks Asia dapat direduksi.³⁷

Tidak ada metode yang paling sempurna. Setiap metode selalu menyisahkan celah sebagai titik kelemahan. Pendekatan *cross textual hermeneutics* pun tak luput dari titik-titik kelemahan. Mempertemukan dua teks yang berbeda dan mendialogkannya dalam posisi sejajar, tentu bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Seluruh struktur penyusun yang berbeda itu, mengandung unsur ketidaksepadanan sehingga sangat potensi terjadi perjumpaan secara paksa. Begitu pula dengan makna yang terkandung dalam dua teks yang berbeda. Justru karena perbedaan yang dipaksakan pada posisi sejajar, sehingga makna dari teks-teks yang berbeda itu dapat kehilangan karakteristiknya bahkan menjadi sangat relatif, tergantung kepada pembaca dan penafsirnya.

³⁵ Aritonang.

³⁶ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implication For Biblical Studies."

³⁷ Aritonang, "Teologi-Teologi Kontemporer."

Refleksi Kritis tentang Relevansi Cross Textual Hermeneutics dalam Teologi Kontekstual di Asia

Teologi memang harus kontekstual. Sebuah teologi yang tidak kontekstual, tidak layak disebut teologi karena teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri.³⁸ Semua ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa baik Alkitab (*kerygma*), para pembawa berita (misionaris/penginjil) dan penerima berita Alkitab, masing-masing terbungkus dalam konteks budayanya. Dalam hal ini, hermeneutika Alkitab seharusnya sampai kepada tahap dialektis setiap konteks yang ada demi menciptakan sintesis berteologi yang lebih kontekstual. Namun, dalam upaya itu selalu ada ancaman bahaya. Bruce J. Malina menyebutkan bahwa para peneliti Alkitab dapat berlaku kurang adil terhadap konteks budaya yang di dalamnya Alkitab diberitakan. Dalam kondisi seperti itu, bisa saja berita Alkitab tetap relevan bagi konteks kekinian, namun pada saat yang sama sesungguhnya berita itu sudah tidak sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan sang penulis Alkitab itu sendiri.³⁹

Cross textual hermeneutics sebuah pendekatan yang memberi perhatian dan pengakuan kepada eksistensi keragaman konteks lokal. Pendekatan ini dapat menjadi solusi bagi ketakutan Malina tentang potensi bahaya perlakuan tidak adil para peneliti Alkitab terhadap konteks lokal. Lokalitas dalam pendekatan ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Bahkan ditempatkan sejajar dengan teks suci untuk membangun keterkaitan dialektika secara terus-menerus. Sangat menarik bahwa dalam keterkaitan tersebut, dua teks yang berasal dari konteks yang sama sekali berbeda, justru dapat saling memperkaya dan mencerahkan. Dalam konteks pluralitas budaya dan religius Asia, pendekatan ini dapat membuat orang Kristen Asia dapat menghidupi identitas hibriditas secara elegan, yaitu menghidupi nilai-nilai Injil tanpa harus tercabut dari budaya dan tradisi yang sudah mengakar turun-temurun. Dalam kondisi seperti itu, Injil akan menjadi lebih terterima dan relevan menjawab konteks pluralitas Asia.

³⁸ DR. Y Tomatala, *Pengantar Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 2-3.

³⁹ Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insight from Cultural Anthropology* (Atlanta: John Knox Press, 1981), iii-iv.

KESIMPULAN

Injil (Alkitab) yang diberitakan di Asia sudah terbungkus dalam balutan budaya dan teologi Barat. Sementara Asia memiliki konteks yang unik. Terdapat keragaman multidimensional yang sudah berakar selama berabad-abad. Membaca dan menerjemahkan Injil di Asia tidak mungkin meremehkan atau membuang keragaman konteks Asia. *Cross Textual Hermeneutics* adalah pendekatan yang relevan untuk konteks Asia. Pendekatan ini dapat menyandingkan teks Alkitab dengan teks-teks lokalitas Asia secara sejajar dalam sebuah relasi dialektis untuk saling memperkaya dan mencerahkan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Aritonang, Jan S. "Teologi-Teologi Kontemporer." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2018, 245–48.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT Kanisius, 2015.
- Harun, Martin. "RS Sugirtharajah, The Bible in Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2013, 303 Hlm." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 1 (2016): 91–95.
- Lee, Dr. Archie C.C. "Cross-Textual Interpretation and Its Implication For Biblical Studies." In *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik Di Indonesia*, edited by Asnath N. Natar, Dr. Cahyana E. Purnama, and Karmito. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insight from Cultural Anthropology*. Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Situmorang, Pdt Dr Jonar T H, and M Th. *Obor Injil Di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia*. Penerbit Andi, 2023.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *Wajah Yesus Di Asia*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana, 2016.
- Tomatala, DR. Y. *Pengantar Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.

Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

Wessels, Anton. "Memandang Yesus Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya. Terj." *Evie J. Item, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990.*